

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti ini lapangan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menafkahi keluarga mereka seiring perkembangan jumlah masyarakat yang sangat tinggi lapangan pekerjaan sudah menjadi kebutuhan yang sentral. Agar dapat memenangkan persaingan, setiap masyarakat dituntut harus selalu peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada sekitarnya, harus mampu meningkatkan kualitas dirinya dan menciptakan ide-ide yang kreatif bagi perusahaan dan produk yang ditawarkan dapat menarik bagi konsumen, sehingga apa yang diinginkan oleh konsumen dapat dipenuhi dengan baik dan perusahaan dapat bertahan dalam memenangkan persaingan. Pada awal tahun 2016 MEA (Masyarakat Ekonomi Asian) sudah diberlakukan. Bentuk kerja sama antara anggota Negara-Negara ASEAN yang terdiri dari Brunei, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapore, Thailand dan Vietnam. Negara seiring diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asian) membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan dunia bisnis diseluruh dunia dengan salah satu tujuannya adalah untuk membangun perekonomian dikawasan Asia dengan kata lain para pekerja bebas masuk kesuatu negara lain untuk tujuan bekerja.

Menyadari hal tersebut pemerintah sangat serius dalam membuka lapangan pekerjaan dan mulai membenahi sektor pendidikan dan infrastruktur

sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri, mampu bersaing dengan negara lain.

Pertumbuhan perekonomian bisnis ini yang sudah menunjukkan perkembangan yang semakin keras antar perusahaan satu sama lain. Dengan perkembangan ekonomi yang saat ini semakin berubah, maka perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan maka manajer diharapkan dapat mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien. Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksinya meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, perusahaan harus mengambil setiap langkah-langkah baru untuk bisa tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan juga dituntut agar memiliki keunggulan terhadap kualitas yang bisa untuk bersaing baik dalam teknologi, produk dan sumber daya manusia yang bisa dihasilkan. Untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan maka manajer diharapkan dapat mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien.

Suatu perusahaan perlu mengembangkan usahanya dalam kegiatan perekonomian terutama struktur modalnya. Dalam kondisi seperti ini, persaingan antar perusahaan dalam mengelola struktur modal diharapkan mampu memakmurkan pemegang saham dan karyawannya. Oleh karena itu, para manajer perlu melihat kondisi tentang nilai perusahaan dari struktur modal perusahaan.

Untuk dapat menilai kondisi ekonomi suatu perusahaan maka dibutuhkan suatu informasi berupa informasi laporan keuangan. Laporan

keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan Cosmetics and Household yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak para wanita dan pria menggunakan produk kosmetik. Perkembangan kosmetika di Indonesia ini sangat banyak dan bermacam-macam jenis dari produk kosmetik dalam kesehariannya. Kosmetik merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk memberikan hasil kecantikan dan kesehatan bagi kulit. Perusahaan dalam menjalankan operasionalnya terus menerus membutuhkan dana, baik berasal dari hutang maupun modal. Didalam mengelola fungsi manajemen di bidang keuangan itu sendiri keputusan pendanaan menjadi elemen penting dalam perhatian manajer, dimana manajer harus mempertimbangkan secara teliti sifat dan biaya dari sumber dana yang akan dipilih, karena masing-masing sumber dana tersebut memiliki konsekuensi financial yang berbeda. Keputusan pendanaan tersebut terkait dengan penentuan besarnya pendanaan, darimana asal dana, jumlah dana dan komposisi dana, besarnya kebutuhan akan tergantung dari kegiatan investasinya dan pertumbuhan perusahaan. Modal menjadi elemen penting bagi perusahaan karena menentukan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya. Perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari utang dan ekuitas (Brigham dan Houston, 2011 : 153).

Manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh (Martono dan Agus 2010:4). Manajemen keuangan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting bagi perusahaan. Karena pentingnya manajemen keuangan maka banyak para ahli yang mempelajarinya. Di era globalisasi seperti ini berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perusahaan dituntut adanya suatu peranan penting dalam manajemen keuangan. Perusahaan perlu mengatur keuangan sebaik mungkin guna mencapai tujuannya secara efektif.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:219), mendefinisikan profitabilitas adalah Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Demikian, profitabilitas juga merupakan kemampuan yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun.

Profitabilitas di Cosmetics and Household yaitu rendahnya nilai profitabilitas maka kondisi perusahaan semakin turun berdasarkan profitabilitas. Nilai yang rendah di cosmetic and household melambangkan

tingkat laba dan efisiensi perusahaan rendah yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Sedikitnya laba (profitabilitas) yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung di Cosmetic and household dikarenakan kecilnya peminat atau konsumen di perusahaan.

Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Handayani (2011) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan menurut Lina (2010) dan Khotimah (2015) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

Hubungan antara profitabilitas dengan struktur modal yaitu Perusahaan akan memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi ROA, maka semakin kecil proporsi hutang di dalam struktur modal perusahaan. Perusahaan yang mampu mendapatkan tingkat pengembalian terhadap aset yang tinggi akan cenderung banyak memanfaatkan dana sendiri untuk keperluan investasi dengan demikian tingkat hutang akan semakin rendah. Jadi tingkat hutang dan return on assets, yang sama-sama diukur dengan aset dianggap berhubungan negatif yang berarti semakin besar tingkat return on assets perusahaan, maka semakin kecil tingkat hutang per nilai asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adiyana dan Ardiana (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan asset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan asset yang diikuti

peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan, maka proporsi penggunaan sumber dana hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Martono dan Harjito, 2013: 133).

Pertumbuhan Asset di Cosmetic and Household yaitu peningkatan dan penurunan aset berpengaruh pada kondisi capital perusahaan. Ada beberapa perusahaan ingin meningkatkan tingkat produksi dengan penambahan aset tetap, sedangkan aktiva lancar perusahaan menunjukkan jumlah yang kurang memadai untuk keberlangsungan produksinya, karena kurangnya tambahan dana dari luar yang bisa berupa hutang terhadap bank, atau penerbitan obligasi.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khotimah (2015) mengatakan bahwa pertumbuhan asset tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2010) mengatakan pertumbuhan asset berpengaruh terhadap struktur modal.

Hubungan antara Pertumbuhan Aset dengan Struktur Modal jika tingkat pertumbuhan yang tinggi akan bergantung pada sumber dana eksternal dikarenakan sumber dana internal tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan aset yang tinggi bagi perusahaan. Terjadinya peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan

untuk tumbuh dan berkembang dalam melakukan investasi tentu selalu membutuhkan dana, disamping dana internal yang tersedia, diperlukan juga tambahan dana eksternal seperti hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset (*assets growth*) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yg ada dalam perekonomian (Syar'i,2013).

Umur perusahaan di Cosmetic and Household yaitu perusahaan yang baru dan susah untuk berkembang dalam beberapa tahunnya kebanyakan perusahaan tidak akan bertahan lama karena sedikitnya informasi dan pengalaman yang diperoleh. Dan hal tersebut jelas tidak akan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap cosmetics and household. Jika produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan tidak baik kualitasnya serta sering mengecewakan konsumen, perusahaan tersebut tidak akan bisa dipercayai oleh konsumen sebagai perusahaan yang baik dan jaminan atas hasil yang mengecewakan. Karena di dalam Cosmetics and Household yang tercatat di BEI ini terdapat perusahaan-perusahaan yang sebagian belum dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho (2014) yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Dimana umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal dimana perusahaan yang berumur akan lebih memilih

menggunakan hutang karena para kreditor sudah percaya terhadap perusahaan tersebut.

Hubungan umur perusahaan dengan struktur modal dalam sebuah perusahaan, dimana umur perusahaan yang masih muda atau baru mulai operasinya lebih cenderung pendanaannya menggunakan hutang karena belum memiliki cukup pendanaan dari internal perusahaan. Perusahaan yang masih muda cenderung mengandalkan lebih banyak hutang daripada perusahaan yang lebih lama. Meskipun perusahaan yang lebih tua atau lama cenderung tidak mengandalkan hutang dalam pendanaan karena akan lebih cenderung menggunakan laba ditahan sehingga ada hubungan antara umur perusahaan dengan struktur modal.

Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atauimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono dan Harjito, 2013:256).

Struktur modal dapat diukur dengan rasio perbandingan antara total hutang terhadap total ekuitas yang diproksikan melalui Debt to Equity Ratio (DER) (Husnan:2006). Dalam struktur modal dapat di pengaruhi oleh beberapa factor yaitu struktur aktiva, leverage operasi, stabilitas penjualan, tingkat profitabilitas, pajak penghasilan, tindakan manajemen. Menurut (Riyanto, 2008:24) ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, tingkat pertumbuhan (growth), profitabilitas, pajak, pengawasan, sifat manajemen, sikap kreditor

dan kosultan, ukuran perusahaan (firm size), resiko, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena tinggi rendahnya struktur modal suatu perusahaan akan mencerminkan bagaimana posisi keuangan setiap perusahaan. Manajer keuangan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana baik dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan bisa juga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur modal tidak baik adalah perusahaan yang memiliki hutang yang sangat besar dimana akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai struktur modal telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi masih terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda-beda. Dalam penelitian Susanti (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan asset berpengaruh signifikan pada struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan pada struktur modal. Sedangkan penelitian Adiyana dan Ardiana (2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa pertumbuhan asset, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Secara teoritis didasarkan pada balance theory bahwa keputusan pendanaan perusahaan didasarkan pada suatu struktur modal yang ditargetkan, yaitu dengan menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai

akibat dari penggunaan utang, sedangkan packing order theory merupakan suatu model struktur pendanaan dalam manajemen keuangan dimana struktur pendanaan suatu perusahaan mengikuti susunan-susunan yang dimulai dari sumber dana termurah, dana internal, hingga saham sebagai terakhir Husnan dalam Lia Rachmawati (2012).

Data profitabilitas, pertumbuhan aset dan Umur perusahaan serta struktur modal perusahaan Cosmetic and household yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2017 adalah sebagai berikut :

Table 1.1
Rata-rata Nilai ROA, Pertumbuhan Aset, Umur perusahaan dan Struktur Modal (DER) Perusahaan Cosmetics and Household Tahun 2014 – 2017

Variabel	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Profitabilitas (ROA)	0.106	0.124	0.097	0.081
Pertumbuhan Aset	0.153	0.215	0.063	0.418
Umur Perusahaan	52.667	53.667	54.667	55.667
Struktur Modal (DER)	1.104	83.168	0.897	0.956

Pada tabel diatas terlihat bahwa rata-rata DER dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan yang tidak konsisten dengan rata-rata kenaikan dan peningkatan variabel-variabel yang lain. Sebagai contoh, data tahun 2014 rata-rata Umur Perusahaan mengalami peningkatan dari 52.667 menjadi 53.667 sedangkan variabel lainnya yaitu profitabilitas dari tahun ketahun. Di lihat dari Pertumbuhan Aset dari tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2016 pertumbuhan aset pada beberapa perusahaan mengalami penurunan yang tidak begitu drastis. Sedangkan di lihat dari DER mengalami

peningkatan secara fluktuatif. Peningkatan daripada modal lebih banyak pada sisi hutang, karena ditunjang DER dari tahun ketahun ada kenaikan. Jadi peningkatan beban hutangnya juga semakin naik, dan selama periode 2014 sampai dengan 2017 nilai rata-rata DER perusahaan Cosmetic and Household lebih dari satu, yang artinya proporsi peningkatan hutang lebih besar daripada peningkatan modal sendirinya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal agar peneliti dapat mengetahui apakah hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu atau tidak.

Pada penelitian-penelitian terdahulu masing-masing variabel yang dijadikan sebagai bahan untuk penelitian menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing penelitian, perbedaan jumlah perusahaan yang menjadi obyek, atau perbedaan situasi ekonomi secara luas yang terjadi di tahun pengamatan. Perbedaan ini menjadi bahan kaji menarik dalam penelitian, karena dinamisme perekonomian maka menyebabkan setiap saat adalah saat yang tepat untuk dilakukan penelitian, terutama jadi terjadi fenomena ekonomi global yang disinyalir juga ikut mempengaruhi perekonomian nasional. Variabel profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan sering digunakan sebagai alat analisis meskipun selalu menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain.

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah di uraikan, maka penelitian ini di beri judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN ASET DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN COSMETICS AND HOUSEHOLD YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2017.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, Pertumbuhan Aset, dan Umur perusahaan berpengaruh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetics and Household ?
2. Apakah Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, dan Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetics and Household ?
3. Variabel manakah dari Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan yang berpengaruh dominan terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetics and Household ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang :

1. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah secara simultan Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan berpengaruh

signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetics and Household yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menganalisis dan membuktikan apakah secara parsial Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetic and Household yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan variabel manakah Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan yang lebih dominan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetic and Household yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan akan melengkapi temuan-temuan yang telah ada di bidang manajemen untuk kemajuan dan pengembangan yang bisa digunakan sebagai referensi di masa yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, asset growth dan umur perusahaan terhadap struktur modal.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendapatkan informasi, bahan referensi bagi yang membutuhkan dan menambah pengetahuan serta menjadi refrensi penelitin yang akan datang.

1.5 Sistematika penulisan

Untuk memudahkan pemecahkan masalahan yang sedang diteliti maka skripsi ini akan dibagi bab-bab yang merupakan sistematika penulisan skripsi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan skripsi ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulisan akan membahas tentang hasil-hasil penelitian terdahulu, landasan teori pendapat para ahli, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi operasional, pengukuran variabel, dan teknik penentuan populasi dan sample, teknik pengumpulan data, pengujian data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini merupakan hasil dan analisis data yang akan diuraikan tentang berbagai perhitungan yang di perlukan untuk menjawab permasalahan dan pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan akurat, penulis menganggap perlu untuk melihat hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang terkait dengan persoalan atau permasalahan yang penulis teliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Gata Niztiar (2013) yang berjudul tentang “Faktor yang mempengaruhi struktur modal pada studi kasus perusahaan pertambangan di BEI 2008-2011”. Tujuan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang digunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini bahwa profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, likuiditas, operating leverage dan perbedaan tahun berpengaruh seara simultan terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2. Ni Putu Yuliana Ria Sawitri dan Putu Vivi Lestari(2015). Penelitian ini tentang pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. Populasi penelitian adalah industry otomotif di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian adalah sebanyak 12 perusahaan industry otomotif. Teknik pengambilan sampel dengan cara

metode purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko bisnis dan ukuran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan sedangkan, pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Pada persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terletak pada obyek penelitian dan periode tahun penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan industri otomotif sebagai obyek penelitian dengan periode tahun 2010-2013 sedangkan, pada penelitian tahun ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode 2012-2014.

3. Andika Wisnu Sofia Rahman dan Ni Nyoman Alit Triani (2014). Penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh arus kas bebas, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas bebas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan, kebijakan deviden berpengaruh negative terhadap struktur modal. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh

kebijakan deviden terhadap struktur modal dan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada periode tahun penelitian. Penelitian sebelumnya pada periode tahun 2008-2012 sedangkan, penelitian kali ini dilakukan pada periode tahun 2012-2014.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Gata Niztiar (2013)	Faktoryang mempe- ngaruhi struktur modal pada studi kasus pe- rusahaan pertambangan di BEI 2008-2011.	Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan	Adanya perbedaan tahun berpengaruh secara si- multan terhadap struktur modal
2.	Ni Putu Yuliana Ria Sawitri dan Putu Vivi Lestari (2015)	Pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal (perusahaan otomotif BEI)	Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan	Perusahaan yang bergerak dibidang otomotif pada tahun 2008-2012, diganti tahun 2012-2014 dengan perusahaan manufaktur
3.	Andika Wisnu Sofia Rahman dan Ni Nyoman Alit Triani (2014)	Pengaruh arus kas bebas, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan ter- hadap struktur modal (pada perusahaan manu- faktur yang terdaftar di BEI)	Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahan	Adanya perbedaan tahun periode dan perusahaan manufaktur
4.	Hanifah Dini Ictiarni (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Asset Growth dan Com- pany Age terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang terdadar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas	Adanya perbedaan dari variabel yang menjelaskan tentang pertumbuhan aset dan Umur perusahaan yang di perusahaan Cosmetic Household

Sumber Peneliti (2018)

2.2 Landasan Teori

Dalam upaya untuk memberikan jalan keluar masalah yang dihadapi perusahaan, maka peneliti akan mengemukakan dasar-dasar teori

berhubungan dengan masalah. Tujuannya adalah titik tolakukur mencari kebenaran atau kaitannya dengan suatu masalah.

2.2.1 Profitabilitas

2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain aspek keuangan yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kinerjanya. Hal ini dikarenakan para pengguna informasi biasanya melihat keberhasilan perusahaan dari kondisi keuangan dan kinerja keuangan yang dimiliki. Profitabilitas merupakan faktor penting yang harus diperhatikan bagi kelangsungan perusahaan, karena untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar negeri (Devi, 2013).

Menurut kasmir (2010:115) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya adalah bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin dengan prospek yang baik dimasa datang.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan alat analisis dalam menilainya. Alat analisis

yang di maksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2014:80).

2.2.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

- 1) Net profit margin on sales merupakan cara untuk mengukur laba atas setiap rupiah atau rupiah penjualan. Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan adalah menggunakan net profit margin atau margin laba bersih. Net profit margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasnya adalah

$$\text{NPM} = \frac{\text{earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika dibandingkan dengan margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya.

- 2) Return on total sales (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Formulasnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{total asset}}$$

Menurut Munawir (2002 : 85) ROA memiliki beberapa manfaat yang antara lain :

- a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh dan sensitve terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
 - b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industry sehingga dapat salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
 - c. Selain berguna untuk kepentingan control, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
- 3) Return on common equity (ROE) merupakan cara untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Formulasnya adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{common equity-prefered stock}}$$

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali di gunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan Return On Asset (ROA). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain, dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. pengukuran ini akan menunjukkan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh total asset dari perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2011:161), perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relative kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah. Dengan demikian maka perusahaan akan mendapatkan laba ditahan yang besar, sehingga perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang.

2.2.1.3 Tujuan dari Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:197), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1.4 Manfaat dari rasio profitabilitas

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2011:197), yang menyatakan bahwa :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1 Growth of Asset (Pertumbuhan Asset)

2.2.2.1 Pengertian Growth of Asset (Pertumbuhan Asset)

Pertumbuhan asset merupakan perubahan peningkatan atau penurunan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancar dan aktiva tidak lancar merupakan asset yang dimiliki oleh perusahaan untuk aktivitas operasionalnya. Aktiva lancar terdiri dari kas, investasi jangka pendek, piutang dagang, piutang wessel, piutang penghasilan atau penghasilan yang masih diterima, persediaan, biaya yang dibayar dimuka. Sedangkan aktiva tidak lancar terdiri dari investasi jangka panjang, aktiva tetap, beban yang ditangguhkan, aktiva tidak berwujud, dan aktiva lain-lain.

Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan asset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi penggunaan sumber dana hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Harjito dan Martono, 2013: 133).

Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam melakukan investasi tentu selalu membutuhkan dana, disamping dana internal yang tersedia, diperlukan juga tambahan dana eksternal seperti hutang.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang tumbuh akan menunjukkan kekuatan diri yang semakin besar pula, sehingga perusahaan akan memerlukan lebih banyak dana.

Secara sistematis dapat di formulasikan sebagai berikut :

$$AG = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}} \times 100\%$$

2.2.1 Umur Perusahaan

2.2.3.1 Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Syari'i, 2013). Perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha (2014) yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Namun tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Sudiarta (2015) dan Ramlall yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Umur Perusahaan sama dengan ukuran perusahaan dimana umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal dimana perusahaan yang berumur akan

lebih memilih menggunakan hutang karena para kreditur sudah percaya terhadap perusahaan tersebut.

Umur perusahaan sangat bergantung pada lama tidaknya perusahaan yang juga berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan yang lebih tua mudah memperoleh pinjaman karena lamanya perusahaan itu berdiri atau beroperasi yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijaminan dapat berupa aktiva tetap berwujud serta aktiva lainnya seperti piutang dagang dan persediaan.

Perusahaan yang telah lama berdiri dimungkinkan memiliki reputasi yang lebih baik dari perusahaan yang baru saja berdiri, karena seiringnya dengan perjalanan waktu yang lebih lama berarti perusahaan telah menghadapi berbagai kondisi yang selalu berkembang dan berbeda. Perusahaan yang dapat melalui kondisi tersebut menunjukkan adanya stabilitas dalam manajemen perusahaan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan kreditur dalam memberikan pinjaman.

2.2.1 Struktur Modal

2.2.3.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010; 240), struktur modal adalah perbandingan atau imbangannya pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Sedangkan menurut Sudana (2011:225) struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan yang digambarkan dengan perbandingan

utang jangka panjang dan modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (debt financing). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Utang jangka pendek tidak diperhitungkan dalam struktur modal karena utang jenis ini umumnya bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan) sementara itu utang jangka panjang bersifat tetap selama jangka waktu yang relative panjang (lebih dari satu tahun) sehingga keberadaannya perlu lebih dipikirkan oleh para manajer keuangan. Itulah alasan utama mengapa struktur modal hanya terdiri dari utang jangka panjang dan ekuitas. Karena alasan itupula biaya modal hanya mempertimbangkan sumber dana jangka panjang.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham. Struktur modal dapat dikatakan optimal ketika sebuah perusahaan dapat mengkombinasikan hutang dan ekuitas secara ideal, yaitu keseimbangan antara nilai perusahaan dan biaya struktur modalnya. Struktur modal yang optimal dapat berubah sepanjang waktu, yang dapat mempengaruhi biaya modal tertimbang (weighted average cost of capital).

2.2.3.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal bertujuan memberikan landasan berfikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal. Dalam hal ini, struktur yang memaksimalkan nilai perusahaan haruslah menyediakan keuntungan besar bagi pemegang saham (Hanafi, 2013:297-316)

2.2.3.2.1 Pecking Order Theory

Pecking Order Theory pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, akan tetapi penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Stewart C. Myers dan Majluf tahun 1984. Teori ini menyatakan bahwa ada semacam tata urutan (*pecking order*) bagi perusahaan dalam menggunakan modal. Teori tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal (menggunakan laba yang ditahan) daripada pendanaan ekuitas eksternal.

Menurut Hanafi (2013: 313) skenario urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan memilih pandangan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (profit) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
- b. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi.
- c. Karena kebijakan deviden yang konstan, digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bias diprediksi akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat tertentu dan akan lebih kecil pada saat yang lain.

- d. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat-surat berharga yang paling aman terlebih dulu. Perusahaan akan memulai dengan hutang, kemudian dengan surat-surat berharga campuran seperti obligasi konvertibel dan saham sebagai pilihan terakhir.

Pecking order theory tidak mengindikasikan target struktur modal melainkan berusaha menjelaskan urutan-urutan pendanaan. Manajer keuangan tidak memperhitungkan tingkat utang yang optimal, melainkan kebutuhan akan investasi. *Pecking order theory* dapat menjelaskan kenapa perusahaan mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Implikasi *pecking order theory* adalah perusahaan tidak menetapkan struktur modal optimal tertentu, tetapi perusahaan menetapkan kebijakan prioritas sumber dana. *pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang menguntungkan umunya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan memerlukan external financing yang sedikit, bukan karena perusahaan mempunyai target *debt ratio* yang rendah. Sedangkan perusahaan yang kurang menguntungkan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal tidak mencukupi dan hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai. "teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variabel independen yaitu kebijakan deviden dan *non-debt tax shield* terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Perusahaan yang memiliki kebijakan deviden yang tinggi lebih menyukai pendanaan dengan modal sendiri untuk mengatasi kelebihan aliran kas (*free cash flow*) pada perusahaan

yang menguntungkan dan pertumbuhan rendah, sehingga dapat mengurangi agency cost. *Non-debt tax shield* sebagai penentu struktur modal bukan dari hutang, berupa pembebanan biaya depresiasi dan amortisasi terhadap laba dan rugi. Semakin besar depresiasi dan amortisasi akan menyebabkan semakin besar penghematan pajak penghasilan dan semakin besar cash flow perusahaan. Dengan demikian, suatu perusahaan yang memiliki *nont-debt tax shield* tinggi cenderung akan menggunakan hutang yang lebih rendah (Nurita,2012)”

2.2.3.2.2 Trade Off Theory

Trade Off Theory menjelaskan bahwa berapa banyak hutang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antara biaya dan keuntungan. *Trade-off theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pertukaran antara laba atau keuntungan yang didapatkan dengan risiko yang akan ditanggung.

Ada beberapa alasan yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan hutang sebanyak banyaknya. Salah satu alasan terpenting perusahaan ialah semakin tinggi hutang, akan semakin tinggi pula kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan tersebut. Kebangkrutan yang terjadi akan menimbulkan biaya kebangkrutan (*financial distress*). Biaya kebangkrutan terdiri dari 2(dua) hal, yaitu:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya administrasi, atau biaya lain yang sejenis. Misalnya bunga atas hutang kepada kreditur yang tidak mampu

dilunasiperusahaan tepat waktu akibat tidak adanya dana yang bisa digunakan untuk membayar bunga tersebut.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Yaitu, biaya yang terjadi karena dalam kondisi kebangkrutan. Misalnya, pembayaran denda, bunga, pembagian saham preferen dan saham biasa karena dituntut oleh para pemegang saham, dan lain sebagainya.

2.2.3.2.3 Pendekatan Tradisional

Menurut Sudana (2011:195) pendekatan tradisional mengemukakan ada struktur modal optimal dan perusahaan dapat meningkatkan total perusahaan dengan mempergunakan jumlah utang (lverage keuangan) tertentu. Dengan mempergunakan utang yang semakin besar, pada mulanya perusahaan dapat menurunkan biaya modalnya dan meningkatkan nilai perusahaan. Walaupun pemegang saham meningkatkan tingkat kapitalisasi saham karena meningkatnya risiko bagi pemegang saham, peningkatan tersebut tidak melebihi manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang yang biayanya lebih murah.

2.2.3.2.4 Modigliani dan Miller

Menurut Hanafi (2004: 299-300) Pada tahun 1950an, dua orang ekonom menentang pandangan tradisional struktur modal. Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kemudian pada awal tahun 1960.an, kedua ekonom tersebut memasukkan faktor dalam analisis mereka. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa nilai perusahaan dengan utang lebih tinggi dibandingkan nilai perusahaan tanpa utang. Kenaikan nilai tersebut dikarenakan adanya penghemat pajak dari penggunaan utang. Teori struktur

modal modern dimulai tahun 1958, yang dipelopori oleh Franco Modigliani dan Merton Miller. Mereka berpendapat bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. MM merumuskan perilaku biaya modal sendiri dalam keadaan pasar modal sempurna dan tidak ada pajak adalah sebagai berikut :

$$K_e = K_{eu} + (K_{eu} - K_d) (B/S)$$

Dimana :

K_e : biaya modal sendiri

K_{eu} : biaya modal sendiri saat perusahaan tidak menggunakan hutang

K_d : biaya hutang

B : nilai pasar hutang

S : nilai modal sendiri

2.2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri. Selain itu, teori struktur modal dianggap penting karena besarnya biaya modal keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai cut of rate pada pengambilan keputusan investasi. Brigham dan Houston (2011:188), struktur modal dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu stabilitas penjualan, struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relative stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur Asset

Perusahaan yang assetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Asset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk asset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3. Leverage Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerakan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.

4. Tingkat Pertumbuhan

Jika hal yang lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan

perusahaan tersebut seringkali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5. Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relative sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7. Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain.

8. Sikap Manajemen

Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih

kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan.

10. Kondisi Pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan. Perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika kondisi melonggar perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada sasaran.

11. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

12. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan

dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal, makin besar kemungkinan kebutuhan modal dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk mendapatkannya, maka makin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan.

Variable yang digunakan dalam perusahaan ini adalah Profitabilitas, Asset Growth dan Umur perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal.

2.2.3.4 Komponen Struktur Modal

Menurut Fahmi (2014:185) Pembagian dari struktur modal itu sendiri secara garis besar menjadi dua yaitu:

1. Simple Capital Structure, yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam modalnya.
2. Complex Capital Structure, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Menurut Mulyawan (2015:202) secara umum dapat dikatakan bahwa sumbu-sumber pembiayaan modal kerja terdiri atas sebagai berikut:

1. Permanent Financing

Sumber yang bersifat permanen digunakan untuk keperluan mempertahankan sirkulasi modal sehingga tidak terjadi kemacetan. Untuk itu, sumber yang paling utama adalah modal sendiri atau jika terdapat kekurangan ditambah dengan pinjaman jangka panjang.

2. Current Financing

1) Internal Sources

Modal kerja yang bersumber dari modal kerja sendiri, yang dihsilkan atau dibentuk dari dalam perusahaan. Sumber-sumber tersebut terdiri atas :

- a. Laba ditahan
- b. Sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, seperti dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan.
- c. Modal yang berasal dari para kreditur merupakan utang agi perusahaan dan modal yang berasal dari para kreditur tersebut disebut dengan modal asing, misalnya kredit bank, pinjaman dari pihak lainnya atau kredit dagangan.

2) External Sources

Dana yang berasal dari sumber eksternal terdiri atas modal asing dan modal sendiri.

2.2.3.5 Rasio Struktur Modal

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, diman data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan.

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari:

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (Total Debt to Total Assets Ratio/DAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Total Utang Terhadap Modal (Total Debt to Equity Ratio/DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (Long Term Debt to Equity Ratio/LDER)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{Rasio LDER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.4 Hubungan antara Profitabilitas dengan Struktur Modal

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat keuntungan

yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperoleh sebagian besar pendanaan dari laba ditahan (Atmaja, 2003). Dalam hal ini perusahaan akan cenderung memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi ROA, maka semakin kecil proporsi utang di dalam struktur modal perusahaan. Adanya biaya-biaya seperti asimetri informasi dan biaya kebangkrutan pada penggunaan dana eksternal menyebabkan penggunaan dana sendiri (laba ditahan) oleh perusahaan dianggap murah. Karena itu perusahaan yang mampu mendapatkan tingkat pengembalian terhadap aset yang tinggi akan cenderung banyak memanfaatkan dana sendiri untuk keperluan investasi dengan demikian tingkat utang perusahaan akan semakin rendah. Jadi tingkat utang dan return on assets, yang sama-sama di ukur dengan aset dianggap berhubungan negatif yang berarti semakin besar tingkat return on assets perusahaan, maka semakin kecil tingkat utang per nilai asetnya. Penelitian ini diharapkan mendukung hasil penelitian Utami (2009), Joni dan Lina (2010, Wardianto (2012), Winahyuningsih, dkk (2011) yang mengemukakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

H_1 = Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan
Cosmetics and Household di Bursa Efek Indonesia.

2.2.5 Hubungan antara Pertumbuhan aset dengan Struktur Modal

Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatkan kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi utang semakin besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor

atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Di sisi lain peningkatan proposi utang yang lebih besar daripada modal sendiri menunjukkan debt to total assets ratio semakin besar. Demikian pertumbuhan aset diprediksi berpengaruh positif terhadap struktur modal yang berarti semakin besar pula tingkat utang per nilai asetnya. Penelitian ini diharapkan mendukung hasil penelitian Joni dan Lina (2010) dan Margaretha dan Ramadhan (2010) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

H₂ = Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetics and Household di Bursa Efek Indonesia.

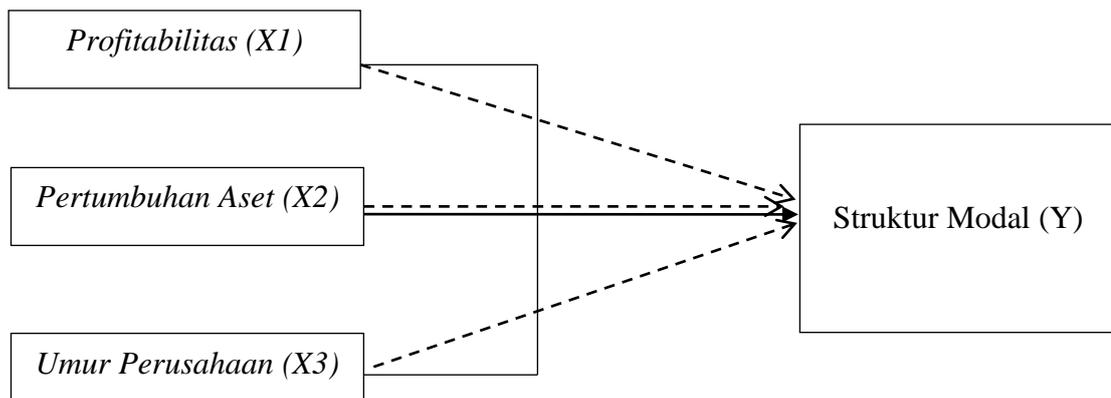
2.2.6 Hubungan antara Umur Perusahaan dengan Struktur Modal

Umur perusahaan juga mempengaruhi struktur modal dalam sebuah perusahaan. Dimana umur perusahaan yang masih muda atau baru mulai operasinya lebih cenderung pendanaannya menggunakan utang karena belum memiliki cukup pendanaan dari internal perusahaan. Perusahaan yang masih muda cenderung mengandalkan lebih banyak utang daripada perusahaan yang lebih lama. Meskipun perusahaan yang lebih tua atau lama cenderung tidak mengandalkan utang dalam pendanaan karena akan lebih cenderung menggunakan laba ditahan sehingga ada hubungan antara umur perusahaan dengan struktur modal.

H₃ = Umur Perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Cosmetics and Household di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan :

————— : pengaruh simultan

----- : pengaruh parsial

Sumber : Peneliti (2018)

2.4 Hipotesis

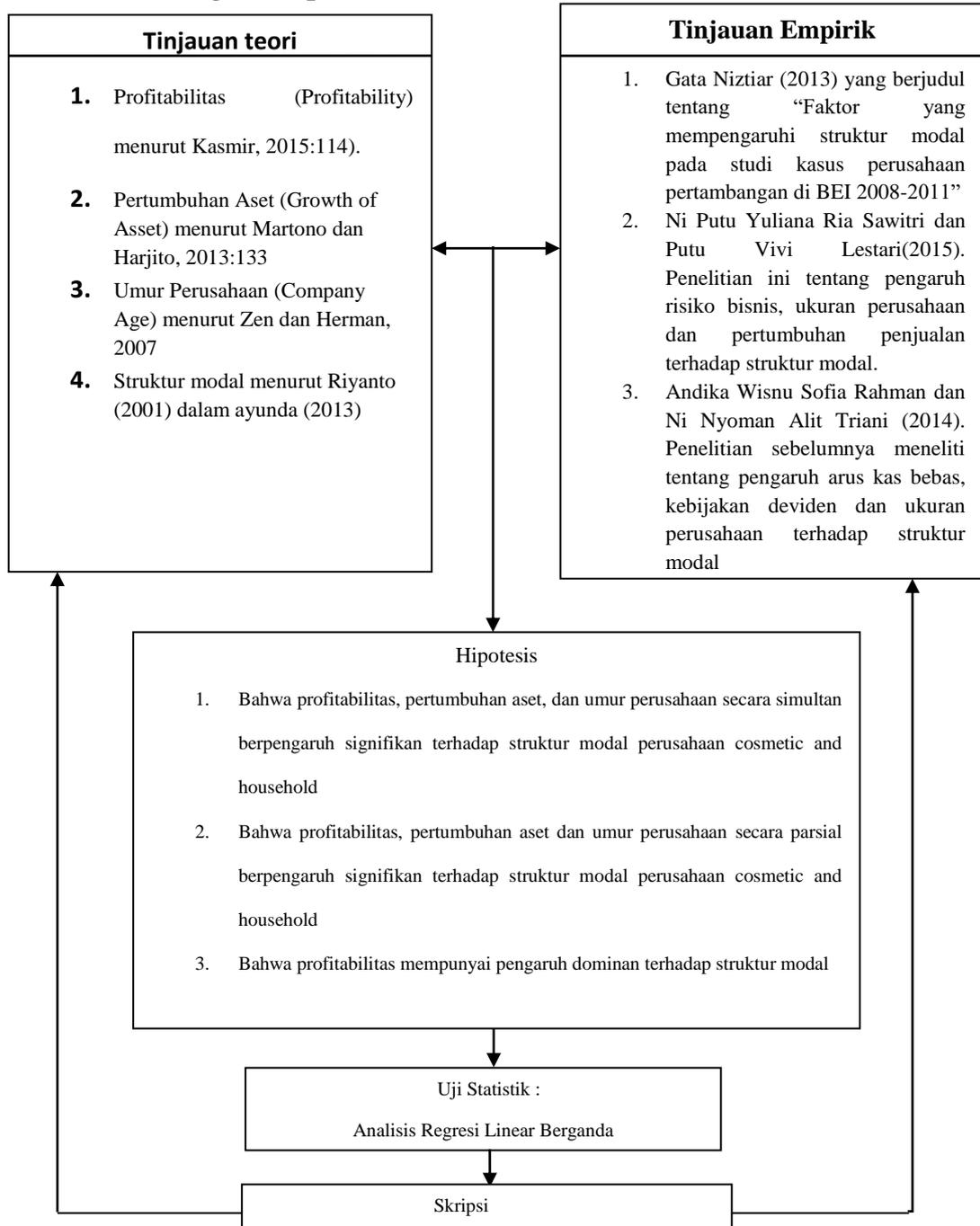
Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berpikir yang telah disusun maka hipotesis dalam penelitian adalah :

1. Bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Profitabilitas Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan *Cosmetics and Household*.
2. Bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan secara parsial terhadap struktur modal pada perusahaan *Cosmetics and Household*.

3. Bahwa diantara variabel Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan yang berpengaruh dominan terhadap struktur modal pada perusahaan *Cosmetics and Household*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Proses Kerangka Berpikir



Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu maka dapat disusun kerangka proses berfikir yang ditunjukkan gambar 3.1 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik dalam penelitian ini antara teori profitabilitas, pertumbuhan aset dan umur perusahaan oleh penelitian terdahulu. Teori-teori ini perlu dipelajari karena akan banyak membantu proses analisis.

Dalam penelitian ini diperlukan hasil penelitian terdahulu artikel, jurnal dan tesis yang relevan, dalam gambar 3.1 yang tampak pada tinjauan empiris yang mengandung proses berfikir secara deduktif. Sehingga di dalam melakukan penelitian, peneliti tidak hanya berfikir secara deduktif/induktif saja, akan tetapi diperlukan suatu interaksi atau keterkaitan antara keduanya (\leftrightarrow) dari proses berfikir secara deduktif (tinjauan teori) dan proses berfikir secara induktif (tinjauan empiris) tersebut dapat ditemukan variabel-variabel.

Kerangka proses berpikir disusun berdasarkan tinjauan secara teoritik dan empirik. Tinjauan secara teoritik adalah sebuah tinjauan yang bersifat deduktif, yakni sebuah tinjauan yang berasal dari sebuah pemikiran secara umum yang kemudian menjadi sebuah pemikiran yang bersifat khusus. Sedangkan tinjauan empirik adalah sebuah tinjauan yang bersifat induktif, yakni sebuah tinjauan yang berasal dari hal – hal yang bersifat khusus menjadi sebuah pemikiran yang lebih umum dan luas.

Berdasarkan tinjauan teoritik dan empirik, maka disusunlah sebuah dugaan sementara berupa hipotesis yang kemudian diuji kebenarannya menggunakan uji statistik hingga tersusunlah sebuah skripsi. Dari skripsi yang telah disusun, diharapkan dapat menjadi sebuah tinjauan teoritik dan empirik bagi peneliti

berikutnya. Tanda panah (\rightarrow) yang menghubungkan antara skripsi dengan tinjauan teori dan tinjauan empiris dapat diartikan bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi berupa dukungan dengan memperkuat teori-teori dan penelitian relevan yang telah ada sebelumnya.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan kriteria variabel tersebut yang dapat diamati. Batasan operasional variabel tersebut didasarkan atas sifat yang dapat didefinisikan, diamati, dan diobservasi.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah struktur modal sebagai variabel dependen (Y), sedangkan profitabilitas (X_1), Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan sebagai variabel independen. Berikut penjelasan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel :

3.2.1 Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Pertumbuhan Aset dan Umur Perusahaan Profitabilitas (X_1).

1. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015:114).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{total asset}}$$

2. Pertumbuhan Aset (X₂)

Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan asset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi penggunaan sumber dana hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan kedalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan (Harjito dan Martono, 2013: 133).

Formulanya adalah :

$$\text{AG} = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1} \times 100\%$$

Dimana :

Total asset (t) = Nilai total asset pada tahun bersangkutan

Total asset (t-1) = Nilai total asset satu tahun sebelum tahun yang bersangkutan

3. Umur Perusahaan (X₃)

Umur Perusahaan merupakan hasil perhitungan yang menggambarkan seberapa lama waktu yang telah dilalui oleh suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Perusahaan yang telah memiliki umur yang banyak dapat dikatakan mampu bertahan lama dalam suatu pasar akan

dipandang lebih baik oleh investor karena lebih memberi jaminan baik dari segi menghasilkan keuntungan juga segi pengelolaan yang lebih baik, karena dinilai lebih memiliki pengalaman dan kematangan yang cukup dalam mempertahankan posisinya dipasar. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari tahun dimana perusahaan tersebut didirikan (Zen dan Herman, 2007).

Formulanya adalah :

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Saat ini} - \text{Tahun Berdiri}$$

3.2.2 Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel dependen dalam penulisan skripsi ini adalah struktur modal yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan total hutang jangka panjang terhadap modal sendiri Riyanto (2001) dalam ayunda (2013). Skala pengukuran variabel struktur modal menggunakan skala rasio dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tinglat efektifitas manajemen suatu perusahaan.	Return on Asset (ROA)	$\frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{total asset}}$
Pertumbuhan Aset (Growth of Asset) (X2)	Pertumbuhan aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan	Asset Growth (AG)	$\frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total aset } t - 1} \times 100\%$
Umur Perusahaan (Umur perusahaan) (X3)	Umur perusahaan merupakan seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing dan mengambil kesempatan bisnis yang ada didalam perekonomian.	Umur perusahaan	Tahun Saat ini – Tahun Berdiri
Struktur Modal (Y)	Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunya efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban bagi perusahaan.	Debt to Equity Ratio (DER)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$

Sumber : peneliti (2018)

3.3 Teknik Penentuan Populasi, dan Teknik Pengambilan Sampel

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai populasi dan sampel diatas sebagai berikut :

3.3.1 Definisi Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/subyek yang mempengaruhi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *cosmetic and household* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2015. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 6 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010:174) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2014:81) berpendapat sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian sampel adalah *purposive sampling* yang mana sampel dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan *go public* yang tergabung dalam kelompok *Cosmetic and Household* yang listing di BEI periode pengamatan 2014-2017.

2. Perusahaan yang selalu masuk dalam *Cosmetic and Household* per 31 desember periode pengamatan 2014-2017.
3. Perusahaan yang selalu dalam posisi laba selama periode pengamatan 2014-2017.
4. Perusahaan yang memberikan laporan keuangan secara periodik dan lengkap selama periode pengamatan yaitu tahun 2014-2017.

Tabel 3.2

Berikut nama-nama perusahaan *Cosmetic and Household* yang tetap periode tahun 2014-2017

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	KETERANGAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk,PT)	Tetap
2	MBTO	Martino Berto Tbk	Tetap
3	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Tetap
4	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Tetap
5	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Tetap
6	KINO	Kino Indonesia Tbk	Tetap

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data pada penelitian ini di Bursa Efek Indonesia yang merupakan lembaga keuangan tentang pasar modal. Waktu pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada November 2017 sampai selesai penelitian.

3.5 Prosedur Pengambilan / Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

1. Data Kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam suatu angka, yang berupa laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan laba-rugi dan neraca.
2. Data kualitatif, yaitu data yang memberikan uraian informasi sesuai dengan kenyataan dan kondisi perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan informasi lain yang menyangkut tentang perusahaan.

3.5.2 Sumber Data

Yaitu sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data yang ada saat ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

3.5.3 Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data dari Bursa Efek Indonesia dengan mengunjungi situs di internet www.idx.id

3.6 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistic.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis yang telah dirumuskan, maka metode statistik dengan melakukan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan aset, profitabilitas, risiko bisnis dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Adapun perhitungannya menggunakan :

3.6.2 Perhitungan Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2014:277) yaitu meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset dan umur perusahaan terhadap struktur modal.

Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Struktur Modal

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Pertumbuhan Aset

X₃ = Umur Perusahaan

a = Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi Pertumbuhan asset

b_2 = Koefisien Regresi Profitabilitas

b_3 = Koefisien Regresi Risiko Bisnis

ϵ = Variabel Pengganggu

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi-asumsi statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary leastsquare* (OLS). Bagi pembuat model, asumsi merupakan anggapan pengarang dalam membentuk model statistic yang mampu digunakan dalam kondisi data tertentu. Sedangkan bagi pengguna model, asumsi merupakan batasan yang berguna untuk mengetahui apakah model statistic yang digunakan layak untuk pengamatan.

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif maka model yang digunakan tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi.

Regresi linear berganda sederhana memiliki empat uji asumsi klasik, yaitu asumsi linearitas, asumsi normalitas, asumsi heteroskedastisitas, dan asumsi autokorelasi. Sedangkan untuk regresi linear berganda, ada empat uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu :

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011:160) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel

independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Proses uji normalitas data dapat diuji dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov* (KS), dimana uji normalitas dapat dianalisis pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria, jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal.

Selain itu, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada normal *p-plot of regression standardized residual* dari variabel independen, dimana :

- a. Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas) atau tidak (Ghozali, 2011). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Tolerance mengukur variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah

tolerance 0,10 atau nilai VIF 10. Jadi, multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10.

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka akan terdapat masalah autokorelasi. Munculnya autokorelasi dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Pengambilan Keputusan *Durbin Watson* (DW)

Distribusi	Interprestasi
DW < -2	Autokorelasi Positif
-2 < DW < 2	Tidak ada autokorelasi
DW > 2	Autokorelasi negative

Sumber : Imam Ghozali 2011

3.6.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan pengganggu) satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian tidak terjadi perbedaan (tetap) disebutkan homokedastisitas sedangkan jika terjadi perbedaan disebutkan

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan variabel residual (SRESID) dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah variabel dependen (Y) dan sumbu X residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$).

Jika ada pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta sebaran titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).

Terdapat dua macam hipotesis dalam statistic dan penelitian, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistic, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistic, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel.

Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan

data sampel. Selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.6.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F Uji simultan)

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig.) F yang dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$.

Kesimpulannya diterima atau ditolaknya H_0 dan H_a sebagai pembuktian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (sig. < 0.05) maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel profitabilitas, pertumbuhan aset dan umur perusahaan terhadap struktur modal.
- b. Jika nilai probabilitas (sig. > 0.05) maka, H_0 dan H_a ditolak, secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan aset, profitabilitas, risiko bisnis dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

3.6.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t (*t-test*) menunjukkan seberapa pengaruhnya satu variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2011). Hipotesis statistik yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : b_i = 0$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- b. $H_a : b_i \neq 0$ terdapat pengaruh yang signifikan

Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan melihat probabilitas (nilai Sig.) dari rasio masing-masing variabel independen pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Kesimpulannya diterima atau ditolaknya H_0 dan H_a sebagai pembuktian adalah sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas (*signifikansi*) lebih besar dari α (sig. > 0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, variabel bebas secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas (*signifikansi*) lebih kecil dari α (sig. < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, variabel secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Uji Dominan

Dalam menentukan variabel bebas besar yang mana yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari koefisien beta yang paling besar atau tertinggi, selain itu juga dapat dilihat dari variabel yang mempunyai t_{hitung} yang paling besar atau tertinggi.

3.6.4.4 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model yang digunakan dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati atau berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

- a. Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah
- b. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat.